

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Balita Usia 24-60 Bulan

Dina Sulviana Damayanti^{*}, Berliani Syah Maharatu Salsyabilla

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 04 Juli 2025
Revisi Akhir: 30 Juli 2025
Diterbitkan Online: 31 Juli 2025

KATA KUNCI

Balita
Perkembangan
Pendidikan Ibu
Status Ekonomi
Status Gizi

KORESPONDENSI^(*)

Phone: +62 856-4884-8373
E-mail: dinasulviana@umj.ac.id

A B S T R A K

Perkembangan merupakan proses bertambahnya kemampuan tubuh maupun tingkah laku yang lebih matang dan kompleks. Indonesia menjadi negara nomor tiga dengan gangguan perkembangan tertinggi di Asia Tenggara. Faktor penyebab terjadinya gangguan perkembangan pada balita disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, status gizi, faktor lingkungan, dan stimulasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan pada balita usia 24-60 bulan. Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan observasi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kemayoran. Analisis data menggunakan *spearman rho* dengan besar sampel sebanyak 97 responden. Sebagian besar status pendidikan ibu tinggi (75.3%) hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status pendidikan ibu dengan perkembangan balita usia 24-40 bulan *p value* 0.173, mayoritas status ekonomi orang tua tinggi (72.2%) didapatkan hasil terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan perkembangan pada balita usia 24-60 bulan *p value* 0.001, dan status gizi sebagian besar normal (47,4%) hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status gizi (BB/U) berdasarkan *z score* dengan perkembangan balita usia 24-60 bulan *p value* 0.349. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan balita usia 24-60 bulan status ekonomi, sedangkan pendidikan ibu dan status gizi tidak termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan perkembangan balita usia 24-60 bulan.

PENDAHULUAN

Balita merupakan usia yang berada diatas usia 1 tahun, atau yang biasa disebut dengan bayi dibawah lima tahun. Usia balita terbagi menjadi dua kategori, usia 1-3 tahun disebut batita atau biasa dikenal dengan bayi tiga tahun dan usia 3-5 tahun disebut dengan pra sekolah (Setiyani, 2016). Perkembangan merupakan proses bertambahnya kemampuan tubuh maupun tingkah laku yang lebih matang sesuai usia dan kompleks. Perkembangan pada balita diantaranya bertambahnya perkembangan intelektual maupun fungsi keterampilan tubuh. Selain proses latihan serta belajar perkembangan juga dapat disebabkan oleh kematangan. Saat anak memasuki kematangan hal ini harus diperhatikan dengan baik oleh orang tua serta diberikan stimulasi agar proses perkembangan dapat maksimal (K et al., 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 sebanyak 28,7% balita mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Di negara Amerika Serikat terjadi keterlambatan perkembangan sebanyak 12-16%, sedangkan di negara Argentina terjadi keterlambatan sebanyak 22%, dan di negara Thailand 24%. Data World Health Organization (WHO) negara Indonesia menjadi negara nomor tiga dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan tertinggi di Asia Tenggara. Negara Indonesia terdapat keterlambatan perkembangan motorik sekitar 29,9 (Direktorat Statistik Kesejahteraan, 2024; WHO, 2018).

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya gangguan pada perkembangan balita dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua, status ekonomi, status gizi, faktor lingkungan, dan stimulasi.

Hal ini sangat menentukan bagi perkembangan anak, semakin tinggi tingkat pendidikan dan status ekonomi maka perkembangan serta gizi anak juga semakin baik (Aisyiah, 2019; Silawati et al., 2020). Anak yang memiliki gangguan pada perkembangannya akan menghasilkan dampak yang tidak optimal seperti gangguan pada berbicara dan bahasa, memiliki kelainan *cerebral palsy* atau kelainan otak, *sindrom down* atau memiliki kecerdasan yang lambat, memiliki tubuh yang pendek, autisme, retardasi mental atau IQ dibawah 70, serta Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas atau biasa disebut GPPH yaitu sulit konsentrasi yang disertai dengan hiperaktivitas (Hening Prastiwi, 2019; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Gangguan perkembangan sosial kemandirian, dengan ditemukannya berbagai masalah kesehatan yang menyebabkan tingginya angka keterlambatan perkembangan pada anak hingga dampak terburuknya menyebabkan kelainan mental maka perlunya dilakukan pengkajian mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya keterlambatan sehingga dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan serta memberi edukasi terhadap orang tua dengan tujuan agar berkurangnya jumlah gangguan pada perkembangan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan proses bertambahnya fungsi tubuh dalam hal pola pikir, emosional, serta gerakan-gerakan yang kemampuannya lebih teratur dan terstruktur. Masa perkembangan terjadi perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif seperti seorang anak baru mulai bisa mengucapkan ayah atau ibu sedangkan sebelumnya tidak pernah maka ini disebut dengan kuantitas, lalu beberapa hari kemudian anak mulai mengucapkan ayah dan ibu dengan semakin jelas maka ini disebut kualitas karena terjadi perubahan pada diri anak semakin (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Mardiyana, Rina; Ponidjan et al., 2025; Talango, 2020)

Aspek Perkembangan

1. **Motorik Kasar**
Motorik kasar atau biasa di kenal gerak kasar merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam melakukan perkembangan yang berdasarkan otot besar seperti mampu untuk berdiri (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Perkembangan pada motorik kasar melalui gerakan-gerakan pada tubuh yang teratur, keseimbangan, serta aktif bergerak (Setiyani, 2016).
2. **Motorik Halus**
Motorik halus atau biasa di kenal dengan gerak halus merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak yang menggunakan otot halus atau otot kecil adapun kemampuan ini berfungsi untuk menulis, dan memperhatikan suatu hal (Ahzani et al., 2024). Motorik halus ialah suatu perkembangan yang dimiliki oleh balita seperti menggerakkan jari-jari tangan dan kaki, dapat menggambar manusia, atau bagian-bagian serta dapat menjepit barang, dan masih banyak lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2023).
3. **Kemampuan Bicara dan Bahasa**
Kemampuan bahasa pada anak terdiri dari beberapa hal, seperti anak mulai memahami apa yang orang lain katakan, mengerti saat orang lain bercerita, mematuhi saat orangtua melakukan perintah, mengikuti aturan yang di tetapkan, serta saat anak melihat sebuah bacaan maka akan merasa senang. Kemudian melalui bacaan anak juga mulai bertanya dan mengekspresikan ide mereka (Baiti, 2020; Yulianda, 2019).
4. **Sosial Kemandirian**
Dalam sosial kemandirian seorang anak mulai memahami perasaan mereka sendiri, mengerti hak dan kewajiban diri sendiri, memahami dan mengikuti sebuah peraturan serta mampu untuk mengendalikan diri sendiri sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ketika bermain bersama teman anak juga mengerti perasaan dan dapat saling merespon serta saling berbagi (Ahzani et al., 2024; Talango, 2020). Dengan sosial kemandirian maka anak saling menghargai hak dirinya sendiri maupun teman sebaya dan memiliki sikap saling toleransi, kooperatif dan sopan satu sama lain.

METODOLOGI

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan observasi. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) ini telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai alat untuk menilai perkembangan anak dan sudah baku serta lazim digunakan oleh tenaga Kesehatan di seluruh Indonesia. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menilai berat badan responden saat datang. Analisis data menggunakan *spearman rho*, populasi pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita usia 24-60 bulan dan biasa melakukan pemeriksaan Posyandu di Puskesmas Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat, Adapun jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 97 responden. Besar sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin karena sudah diketahui jumlah sampel. Setelah pengumpulan data selanjutnya dilakukan proses editing menggunakan coding untuk memberikan identitas pada setiap kategori kemudian diolah dengan menggunakan *SPSS 26*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian yang disajikan di bawah ini.

Table 1. Karakteristik responden 24-60 bulan (n=97)

| Pendidikan Ibu | | |
|------------------------------------|---------------|------------|
| Variabel | Frekuensi (f) | Persen (%) |
| Rendah | 24 | 24.7% |
| Tinggi | 73 | 75.3% |
| Total | 97 | 100% |
| Status Ekonomi | | |
| Variabel | Frekuensi (f) | Persen (%) |
| Rendah | 27 | 27.8% |
| Tinggi | 70 | 72.2% |
| Total | 97 | 100% |
| Status Gizi | | |
| Variabel | Frekuensi (f) | Persen (%) |
| Berat Badan Sangat Kurang | 13 | 13.4% |
| Berat Badan Kurang | 24 | 24.7% |
| Berat Badan Resiko Lebih | 14 | 14.4% |
| Berat Badan Normal | 46 | 47.4% |
| Total | 97 | 100% |
| Perkembangan Balita | | |
| Variabel | Frekuensi (f) | Persen (%) |
| Kemungkinan Penyimpangan Terlambat | 31 | 32.0% |
| Sesuai umur | 42 | 43.3% |
| Total | 24 | 24.7% |
| Total | 97 | 100% |

Pada tabel di dapatkan hasil total keseluruhan analisa univariabel karakteristik yang menjadi responden. Dari total 97 responden sebanyak 73 responden (75.3%) mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah tingkatan SMA sampai Perguruan Tinggi. Status ekonomi keluarga mayoritas 70 responden (72.2%). Status gizi balita menurut BB/U didapatkan hasil 46 responden (47.4%) berat badan sesuai usia atau status gizi baik. Berdasarkan hasil penilaian KPSP terdapat 42 balita (43.3%) memiliki perkembangan yang terlambat.

Analisis Bivariat

Table 2. Hubungan Status Pendidikan Ibu Dengan Perkembangan Pada Balita Usia 24-60 Bulan (n=97)

| Pendidikan | Perkembangan Balita | | | | | | Total | r | P Value | |
|------------|--------------------------|-------|-----------|------|-------------|------|-------|-----|---------|-------|
| | Kemungkinan penyimpangan | | Meragukan | | Sesuai umur | | | | | |
| | F | (%) | F | (%) | F | (%) | | | | |
| Rendah | 11 | 45.8% | 8 | 33.3 | 5 | 20.8 | 24 | 100 | 0.139 | 0.173 |
| Tinggi | 20 | 27.4% | 34 | 46.6 | 19 | 26.0 | 73 | 100 | | |

Pada status pendidikan ibu menunjukkan p value = 0.173 dengan nilai $\alpha = 0.05$ ($p > 0.05$) dan nilai $r = 0.139$ yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan perkembangan balita usia 24-60 bulan.

Table 3. Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Perkembangan Balita Usia 24-60 Bulan (n=97)

| Status Ekonomi | Perkembangan Balita | | | | | | Total | r | P Value | |
|----------------|--------------------------|-------|-----------|------|-------------|------|-------|-----|---------|-------|
| | Kemungkinan penyimpangan | | Meragukan | | Sesuai umur | | | | | |
| | F | (%) | F | (%) | F | (%) | | | | |
| Rendah | 16 | 59.3% | 8 | 29.6 | 3 | 11.1 | 24 | 100 | 0.344 | 0.001 |
| Tinggi | 15 | 21.4% | 34 | 48.6 | 21 | 30.0 | 73 | 100 | | |

Status ekonomi dan perkembangan balita menunjukkan p value = 0.001 dengan nilai $\alpha = 0.05$ ($p < 0.05$) dan nilai $r = 0.344$ yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara status ekonomi dan perkembangan balita usia 24-60 bulan.

Table 4. Hubungan status gizi (BB/U) dengan perkembangan balita usia 24-60 bulan (n=97)

| Variabel | Perkembangan Balita | | | | | | Total | r | P Value | |
|---------------------------|--------------------------|-------|-----------|-------|-------------|-------|-------|-------|---------|--|
| | Kemungkinan penyimpangan | | Meragukan | | Sesuai umur | | | | | |
| | F | (%) | F | (%) | F | (%) | | | | |
| Status Gizi | | | | | | | | 0.096 | 0.349 | |
| Berat Badan Sangat Kurang | 4 | 30.8% | 8 | 61.5% | 1 | 7.7% | 13 | 100% | | |
| Berat Badan Kurang | 10 | 41.7% | 8 | 33.3% | 6 | 25.0% | 24 | 100% | | |
| Berat Badan Resiko Lebih | 2 | 14.3% | 9 | 64.3% | 3 | 21.4% | 14 | 100% | | |
| Berat Badan Normal | 15 | 32.6% | 17 | 37.0% | 14 | 30.4% | 46 | 100% | | |

Status gizi menunjukkan p value = 0.349 dengan nilai $\alpha = 0.05$ ($p > 0.05$) dan nilai $r = 0.096$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dan perkembangan balita usia 24-60 bulan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian status pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ibu berada pada tingkatan SMA-Perguruan Tinggi dengan persentase 76,3% dan didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara variabel pendidikan ibu dengan perkembangan balita p value 0,173. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila tahun 2022 bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pendidikan ibu dengan perkembangan balita dengan p value 0,004 (Salsabila et al., 2022). Ibu merupakan anggota keluarga yang paling banyak berinteraksi dengan anak, anak banyak belajar dari ibu mulai dari berbicara, belajar cara menghitung sehingga ibu merupakan peran utama dalam proses perkembangan anak (Andriani et al., 2019; Astuti & Damayanti, 2023). Pendidikan ibu sangat berperan dalam perkembangan balita, semakin luasnya pendidikan ibu maka ibu dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dalam membantu perkembangan balita (Warseno, 2019). Pendidikan formal yang ibu dapatkan belum tentu mendapatkan edukasi atau pelatihan khusus mengenai stimulasi dini atau tumbuh kembang anak. Akses informasi melalui media sosial, internet, dan kader posyandu, ibu dari berbagai latar pendidikan bisa mendapat pengetahuan yang serupa tentang pengasuhan dan perkembangan anak (Chee et al., 2023; Unicef; WHO, 2018). Faktor lingkungan rumah yang suportif,

keterlibatan ayah, status ekonomi, dan kualitas interaksi anak-ibu justru lebih memengaruhi perkembangan anak dibanding pendidikan formal ibu (Baiti, 2020). Penelitian oleh WHO menunjukkan bahwa kualitas stimulasi yang diberikan orang tua lebih tergantung pada waktu luang, perhatian, dan kepedulian, bukan semata latar belakang pendidikan (Emerson & Llewellyn, 2025). Pendidikan tidak hanya didapatkan melalui bangku sekolah pendidikan juga bisa didapatkan melalui sosial media, belajar dari tenaga kesehatan atau dari lingkungan sekitar yang memiliki banyak pengetahuan.

Hasil penelitian status ekonomi menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan keluarga berada pada tingkatan yang baik dan didapatkan hasil adanya hubungan antara variabel status ekonomi dengan perkembangan balita dengan p value 0.001. Sejalan dengan penelitian Andriani tahun 2019 yang menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh antara status ekonomi dengan perkembangan balita dengan p value 0,001 (Andriani et al., 2019). Ekonomi yang dimiliki oleh keluarga akan mempengaruhi perkembangan balita hal ini disebabkan semakin baiknya status ekonomi yang dimiliki oleh keluarga maka akan mendukung perkembangan balita yang lebih optimal (Baiti, 2020; Yulianda, 2019). Status ekonomi menjadi faktor penting dalam proses perkembangan balita, semakin baiknya status ekonomi yang dimiliki oleh keluarga maka akan menjadikan perkembangan anak lebih maksimal, aspek kebutuhan perkembangan anak mulai dari kebutuhan makanan akan tercukupi, sebaliknya status ekonomi yang rendah akan mempengaruhi proses perkembangan balita sehingga perkembangannya tidak sebaik perkembangan balita yang orangtuanya memiliki status ekonomi tinggi.

Hasil penelitian status gizi BB/U menunjukkan sebagian besar baik sesuai usia dengan presentase 68% dan didapatkan hasil adanya hubungan atau pengaruh antara variabel status gizi dengan perkembangan balita. Sejalan dengan hasil penelitian Pratama tahun 2023 menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh yang signifikan dengan p value 0,000. Pada status gizi memerlukan asupan gizi makro diantaranya karbohidrat, lemak dan protein (Pratama et al., 2023). Sedangkan pada gizi mikro memerlukan vitamin dan asupan mineral yang mencukupi bagi kebutuhan tubuh dalam proses perkembangan termasuk pada bagian otak sangat diperlukan dalam masa golden period. Status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan balita, semakin baik status gizi yang dimiliki maka perkembangan balita akan semakin baik, sebaliknya status gizi yang kurang baik akan berdampak pada proses perkembangan sehingga akan menghambat proses perkembangan yang optimal (Likhar & Patil, 2022; Saavedra & Prentice, 2023). Pola pemberian makan pada anak perlu adanya pemantauan khusus untuk memenuhi zat gizi mikro dan makro yang membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Perkembangan pada balita merupakan suatu proses bertambahnya keterampilan dan kemampuan yang lebih matang, berkembangnya jaringan pada tubuh, sehingga organ akan berkembang dan masing-masing akan berfungsi sesuai dengan semestinya. Perkembangan merupakan tahapan krusial dalam perkembangan balita sehingga perlu perhatian lebih dari orang tua agar perkembangan anak sesuai dengan usianya. Perkembangan balita dipengaruhi berbagai faktor selain pendidikan ibu, status ekonomi, dan status gizi sehingga masih banyak faktor yang lain yang dapat mempengaruhi proses perkembangan pada balita. Pentingnya peran orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan karena sebagai orang tua kita tidak boleh meninggalkan anak-anak yang lemah seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai kewajiban orang tua mendidik anaknya dalam Q.S An-Nisa ayat 9 yang artinya "*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*". Anak adalah amanah bagi orang tua sehingga perlu adanya pengetahuan dan pengalaman bagi orang tua untuk membesarkan dan merawat anak agar dapat sejalan antara pertumbuhan dan perkembangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar status pendidikan ibu baik, begitu juga status ekonomi keluarga baik, dan sebagian besar status gizi (BB/U) sesuai dengan usia dan perkembangan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kemayoran adalah status ekonomi, sedangkan pendidikan ibu dan status gizi tidak termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan perkembangan balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kemayoran. Dari hasil penelitian ini diharapkan Puskesmas dapat melakukan pendataan keluarga berisiko untuk memudahkan intervensi yang tepat sasaran, memberikan makanan tambahan bergizi bagi balita dari keluarga kurang mampu secara rutin di posyandu. Pelatihan ibu tentang gizi seimbang, ASI, MP-ASI, dan stimulasi dini, khususnya bagi keluarga berpenghasilan rendah, menyediakan bahan makanan sehat

dengan harga terjangkau bagi masyarakat prasejahtera. Kerja sama dengan Dinas Sosial, PKK, dan tokoh masyarakat untuk integrasi bantuan sosial dengan edukasi gizi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan kesempatan dalam menyelesaikan penelitian ini, terima kasih kepada Puskesmas Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian ini di sekolah, dan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam berjalannya penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzani, Y., Erika, K. A., Arbianingsih, & Yayah Rokhayah. (2024). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Aisyiah, A. (2019). Pengaruh Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Raudhatul Athfal An-Nur Jagakarsa, Jakarta Selatan. *Journal Educational of Nursing(Jen)*, 2(1), 62–68. <https://doi.org/10.37430/jen.v2i1.12>
- Andriani, Y., Raraningrum, V., & Yunita, R. D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Nurul Husada Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 6(1), 611–618. <https://doi.org/10.55500/jikr.v6i1.69>
- Astuti, R. W., & Damayanti, D. S. (2023). Hubungan Pemberian Mp-Asi Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2022. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 291–295.
- Baiti, N. (2020). Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 4, No 1, Oktober 2020*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Chee, R. M., Capper, T. S., & Muurlink, O. T. (2023). The impact of social media influencers on pregnancy, birth, and early parenting experiences: A systematic review. *Midwifery*, 120. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2023.103623>
- Direktorat Statistik Kesejahteraan. (2024). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a919c55a72b74e33d011b0dc/profil-kesehatan-ibu-dan-anak-2024.html>
- Emerson, E., & Llewellyn, G. (2025). Using UNICEF's Early Child Development Index 2030 to Identify Young Children With Significant Cognitive Delay. *Journal of Intellectual Disability Research*, 621–629. <https://doi.org/10.1111/jir.13245>
- Hening Prastiwi, M. (2019). Overview of Growth and Development in Children Age 3-6 Years. *Jiksh*, 10(2), 242–249. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- K, F. A., Hamsah, I. A., Darmiati, D., & Mirnawati, M. (2020). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 1003–1008. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.441>
- Kementrian Kesehatan RI. (2023). Pedoman Pelaksanaan SDIDTK. In *kemendes RI*.
- Likhar, A., & Patil, M. S. (2022). Importance of Maternal Nutrition in the First 1,000 Days of Life and Its Effects on Child Development: A Narrative Review. *Cureus*, 14(10), 8–13. <https://doi.org/10.7759/cureus.30083>
- Ponidjan, T. S., Batmomolin, A., Ritawati, Kusmiyati, Damayanti, D. S., Andhika, M. R., & Wabula, W. M. (2025). *TUMBUH KEMBANG ANAK* (La Ode Ali). Media Pustaka Indo.
- Pratama, A. A., Ardian, J., Lastyana, W., Jauhari, M. T., & Rahmiati, B. F. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun Relationship Between Nutritional Status And Child Development Ages 1-5 Years. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan, Volume 04*(Nomor 02), 33–38.
- Saavedra, J. M., & Prentice, A. M. (2023). Nutrition in school-age children: a rationale for revisiting priorities. *Nutrition Reviews*, 81(7), 823–843. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuac089>
- Salsabila, F. I., Widiastuti, S. S., & Argarini, D. D. (2022). Hubungan Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun Di TK Nurul Abror Cibinong. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 2(4), 648–658. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i4.6067>
- Setiyani, A. S. E. (2016). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Pusdik SDM Kesehatan Kemenkes RI.
- Silawati, V., Nurpadilah, & Surtini. (2020). Deteksi Dini Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Di Pesantren Tapak Sunan Jakarta Timur Tahun 2019. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 88–93. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i2.249>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Unicef; WHO. (2018). Nurturing care for early child development. In *Medico e Bambino* (Vol. 37, Nomor 8). Unicef WHO.

- Warseno, A. (2019). Tingkat Pendidikan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Status Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Malang*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.36916/jkm.v4i1.83>
- WHO. (2018). -. In *World Health Organization* (Vol. 1, Nomor 1).
- Yulianda, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Berbicara Pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 12–16. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1137>